

Refleksi Solidaritas Sosial dalam Novel Dwilogi *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy Kajian Sosiologi Sastra

Lina Agustina¹; Sapiin²; Mahmudi Efendi³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Posel: agustinalina250@gmail.com

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah bentuk solidaritas sosial dalam novel dwilogi *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk solidaritas sosial mekanis dan solidaritas sosial organis yang tercermin dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel dwilogi *Kembara Rindu* yang terdiri atas novel *Kembara Rindu* dan *Suluh Rindu*. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data menggunakan pendekatan menurut Miles dan Huberman mencakup tahap reduksi data, model data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data penelitian ini mengacu pada teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam novel dwilogi *Kembara Rindu* terdiri atas solidaritas sosial mekanis dan solidaritas organis. Solidaritas sosial mekanis tercermin dari adanya sikap rela membantu, kebersamaan, musyawarah, gotong-royong, empati, dan adanya hukum represif. Solidaritas sosial organis terdapat tercermin dari adanya kerja sama, saling menghormati, kesetiaan, apresiasi, dan adanya hukum restitusi.

Kata-kata kunci: sosiologi sastra, solidaritas sosial, novel

Reflection of Social Solidarity in Kembara Rindu Dwilogy Novel by Habiburrahman El Shirazy: Study of Literature Sociology

Abstract: The problem in this study is the form of social solidarity in the novel *Kembara Rindu* by Habiburrahman El Shirazy. This study aims to describe the forms of mechanical social solidarity and organic social solidarity reflected in the novel. This study uses a literary sociology approach. This research is classified as qualitative research. The data source for this research is the *Kembara Rindu* dwilogy novel which consists of the *Kembara Rindu* and *Suluh Rindu* novels. Collecting research data using the documentation method. The data analysis method uses the approach according to Miles and Huberman which includes the stages of data reduction, data modeling, and concluding. The analysis of the research data refers to Emile Durkheim's theory of social solidarity. The results of the study show that social solidarity in the novel *Kembara Rindu*'s dwilogy consists of mechanical social solidarity and organic solidarity. Mechanical social solidarity is reflected in the existence of a willingness to help, togetherness, deliberation, cooperation, empathy, and the existence of repressive laws. Organic social solidarity is reflected in the existence of cooperation, mutual respect, loyalty, appreciation, and the existence of restitution law.

Keywords: literature sociology, social solidarity, novel

PENDAHULUAN

Karya sastra menyajikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Glickberg dalam (Endraswara, 2003: 77) *all literature, however fantastic or mystical in content, is animated by a profound social concern, and this is true of even the most flagrant nihilistic work*. Pandangan Glickberg tersebut mengindikasikan bahwa apapun jenis karya sastra (fantastis atau mistis) akan bersumber atau terinspirasi dari peristiwa yang

ada di masyarakat. Karya sastra adalah refleksi kehidupan sosial masyarakat walaupun penulis melakukan distorsi terhadap fakta sosial sesuai idealisme mereka.

Habiburrahman El Shirazy merupakan sastrawan dan cendekiawan terkemuka di Indonesia yang memiliki reputasi internasional. Ia adalah peraih penghargaan dari *The Istanbul Foundation for Sciences and Culture*, Turki. Penulis ini merupakan alumni Al Azhar University, Cairo. Ia menulis banyak novel dengan nuansa islami dan mampu menggugah jiwa pembaca. Dwilogi *Kembara Rindu* adalah salah satu karya Habiburrahman El Shirazy yang diwarnai banyak nilai keteladanan dan solidaritas sosial.

Kembara Rindu merupakan novel dwilogi pembangun jiwa karya Habiburrahman El Shirazy. Sebagai novel dwilogi, novel ini terdiri atas dua jilid dengan judul *Kembara Rindu* dan *Suluh Rindu*. Novel dwilogi ini mengisahkan tentang kehidupan tokoh Ainur Ridho, seorang santri yang sudah sangat lama mengabdikan diri di pesantren Darul Falah, Desa Sidawangi, Cirebon, Jawa Barat. Ridho adalah *khadim* (asisten) kepercayaan Kyai Nawir. Setelah lima tahun mengabdikan diri sebagai *khadim* di pesantren tersebut, suatu hari ia disuruh pulang kampung oleh Kyai Nawir. Sejak saat itulah, Ridho pulang ke kampung halamannya yakni di Pekon Way Meranti, Kecamatan Liwa, Lampung Barat. Di sinilah, cerita perjuangan Ridho dimulai. Perjuangan menghidupi keluarga, perjuangan mengobati sang kakek, dan perjuangan merawat “pusaka” warisan nenek moyangnya. Kehidupan Ridho diwarnai oleh banyak nilai keteladanan dan solidaritas yang tergambar di lingkungan pesantren Desa Sidawangi dan Pekon Way Meranti di Lampung Barat.

Solidaritas sosial didefinisikan sebagai rasa kesetiakawanan atau kekeluargaan pada suatu individu atau kelompok, didasarkan atas perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional yang sama. Adanya perubahan dalam pembagian kerja memiliki pengaruh terhadap perubahan solidaritas sosial di kalangan masyarakat. Hal ini menjadi perhatian Emile Durkheim dalam melihat pengaruh perubahan pembagian kerja terhadap perubahan cara solidaritas terbentuk dalam masyarakat. Berdasarkan hal ini, Emile Durkheim mengklasifikasikan solidaritas sosial menjadi dua jenis yaitu solidaritas sosial mekanis dan solidaritas sosial organis. Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk solidaritas sosial mekanis dan solidaritas sosial organis yang tercermin dalam novel dwilogi *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

Kajian terhadap karya sastra dengan teori solidaritas sosial penting untuk dilakukan sebagai langkah masif untuk memublikasikan nilai solidaritas sosial kepada masyarakat. Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang solidaritas sosial dalam karya sastra yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dilakukan oleh Valencia (2018) dengan judul “Nilai Solidaritas Positif dalam Film *La Raffle* Karya Rose Bosch”. Penelitian Valencia berfokus pada analisis solidaritas positif yang terdapat dalam film *La Raffle* Karya Rose Bosch dengan bertumpu pada konsep dasar solidaritas sosial menurut Emile Durkheim. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai solidaritas banyak ditunjukkan oleh tokoh Annete dan David. Annete merepresentasikan nilai solidaritas organis dengan memberikan bantuan kepada penganut Yahudi. Nilai solidaritas mekanis ditunjukkan oleh David selaku penganut Yahudi. Nilai solidaritas mekanis ini direpresentasikan dengan sikap saling membantu sesama kaum penganut Yahudi dan selalu mementingkan kesejahteraan bersama di samping kepentingan individu.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Solichah (2019) dengan judul “Solidaritas Sosial Pengikut Ahmadiyah dalam Novel *Maryam* karya Okky Madasari.” Penelitian tersebut mengangkat masalah manifestasi ajaran Ahmadiyah dan solidaritas sosial kelompok Ahmadiyah yang terdapat dalam novel *Maryam*. Hasil penelitian Sholichah (2019) menunjukkan bahwa solidaritas sosial mekanis tergambar dari adanya aktualisasi ajaran Ahmadiyah tentang ketentuan shalat di masjid kelompok Ahmadiyah, adanya pengajian rutin sesama pengikut Ahmadiyah, gambaran solidaritas saat di pengungsian pasca pengusiran pengikut Ahmadiyah dari kampung halaman mereka di Lombok, serta adanya bantuan material dan spiritual yang dilakukan kelompok pengikut Ahmadiyah dari kota lain. Solidaritas sosial organis dalam novel tersebut terlihat ketika pengikut Ahmadiyah berada dalam lingkungan pekerjaan di mana terjadi ketergantungan antara bagian-bagian yang ada.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sundari (2021) berjudul “Nilai Solidaritas Sosial dalam Novel *Komet* Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel” Hasil penelitian Sundari menunjukkan bahwa terdapat nilai solidaritas yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel *Komet* karya Tere Liye. Nilai solidaritas sosial ini berupa nilai tolong-menolong, nilai setia kawan, dan nilai gotong royong.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian tentang solidaritas sosial dalam novel dwilogi *Kembara Rindu* belum pernah dilakukan. Penelitian tentang solidaritas sosial dalam novel dwilogi *Kembara Rindu* sangat menarik untuk dilakukan karena selain mengandung nilai solidaritas sosial novel tersebut juga merefleksikan nilai moral dan keteladanan yang dapat diaplikasikan oleh pembaca. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Refleksi Solidaritas Sosial dalam Novel Dwilogi *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy : Kajian Sosiologi Sastra” sangat menarik untuk dilakukan.

LANDASAN TEORI

Novel

Novel merupakan hasil dialog, perenungan, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungan, setelah melalui evaluasi dan refleksi secara intens. Pengarang sebagai bagian dari masyarakat tentu tak dapat terlepas dari fenomena yang terjadi di lingkungannya (Al- Maaruf, 2017:74). Untuk itu, novel sebagai karya sastra bukanlah semata-mata hasil rekaan atau imajinasi pengarang. Novel adalah salah satu jenis karya sastra prosa fiksi yang merupakan hasil kontemplasi pengarang terhadap lingkungannya. Novel menceritakan konflik yang dialami tokoh dengan detail, luas, dan jelas sehingga novel memberikan gambaran menyeluruh tentang tokoh, latar, dan konflik yang dialami tokoh.

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan interdisiplin antara ilmu sosiologi dan sastra. Sosiologi dan sastra memiliki objek kajian yang sama yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan-hubungan antar manusia, dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut. Perbedaannya, sosiologi melakukan kajian secara objektif dan ilmiah sedangkan sastra menyusup dalam kehidupan masyarakat, menunjukkan cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya secara subjektif dan personal hingga menghasilkan karya sastra (Damono, 1978: 7). Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosiologis. Hal tersebut dapat dilakukan melalui perpaduan atau interdisipliner antara ilmu sosiologi dan sastra. Hal ini sejalan dengan pandangan Grebstein (dalam Damono, 1978: 4) bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan yang telah menghasilkannya. Artinya, pemahaman terhadap karya sastra memerlukan teori-teori sosiologi untuk menjelaskan fenomena sosial dalam karya sastra.

Sosiologi sastra memandang sastra melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra berarti peneliti menganalisis sastra sebagai sebuah gambaran kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, perspektif biografis artinya peneliti menganalisis latar belakang sosial pengarang. Ketiga, perspektif reseptif artinya peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra. Perspektif ini berkaitan dengan respons masyarakat sebagai penikmat sastra (Endaswara, 2003: 80). Penelitian ini mengkaji karya sastra melalui perspektif teks sastra dengan menganalisis karya sastra sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dengan menjelaskan fenomena sosiologis yang berkaitan dengan solidaritas sosial.

Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Eksistensi manusia sebagai entitas sosial membuat manusia tidak dapat terlepas dari bantuan orang lain. Secara tidak langsung fenomena ini membentuk solidaritas sosial di antara masyarakat. Solidaritas dapat diartikan sebagai rasa kekeluargaan atau persatuan

yang ada dalam suatu kelompok masyarakat yang disebabkan oleh persamaan suku, agama, ras, atau bangsa; adanya perasaan senasib; dan pengalaman emosional yang sama. Solidaritas sosial dibangun oleh adanya interaksi sosial yang tercipta dalam suatu masyarakat. Rekatnya interaksi sosial dalam masyarakat dapat mempererat solidaritas sosial.

Perkembangan revolusi industri menuntut adanya perubahan dalam berbagai tatanan termasuk perubahan dalam pembagian kerja dalam masyarakat. Perubahan dalam pembagian kerja berpengaruh terhadap perubahan pola solidaritas sosial dalam masyarakat. Hal ini membentuk pluralitas dalam masyarakat modern. Pluralitas yang terbentuk pada masyarakat modern sebagai akibat dari adanya pembagian kerja ternyata tidak merusak integrasi sosial masyarakat. Fenomena ini justru membentuk suatu pola solidaritas sosial yang baru. Berdasarkan fenomena tersebut, Emile Durkheim mengklasifikasikan solidaritas sosial menjadi dua tipe yaitu solidaritas sosial mekanis dan solidaritas sosial organis.

Solidaritas Sosial Mekanis

Solidaritas sosial mekanis merupakan ikatan sosial yang terjadi pada masyarakat tradisional disebabkan oleh adanya kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif merujuk pada totalitas kepercayaan atau sentimen yang terdapat di dalam anggota masyarakat dan membentuk sistem yang dianut bersama. Kesadaran kolektif merupakan akibat (*resultant*) dari kebersamaan yang timbul dalam masyarakat. Kesadaran kolektif merupakan hasil aksi dan reaksi di antara kesadaran individual. Artinya jika setiap individu memiliki kesadaran yang sama maka akan terdapat dorongan untuk melakukan kegiatan bersama. Kesadaran kolektif akan membuat individualitas menjadi pudar bahkan lenyap. Hal ini karena anggota masyarakat bukanlah bagian secara individu melainkan bagian dari suatu kolektif. Pada masyarakat tradisional, kesadaran kolektif bersifat mengikat seluruh anggota masyarakat dan tertuang dalam ajaran agama.

Solidaritas mekanis terjadi pada masyarakat tradisional. Masyarakat ini dicirikan dengan adanya homogenitas atau kesamaan dari segi agama, mata pencaharian, dan sebagainya. Untuk itu, persamaan identitas juga menjadi perekat dalam solidaritas mekanis. Contohnya, individu yang sedang berada di luar negeri akan memiliki rasa solidaritas yang kuat dengan individu lainnya apabila terdapat kesamaan identitas. Fenomena tersebut terjadi karena adanya perasaan senasib sebagai akibat kesamaan identitas.

Masyarakat dengan solidaritas mekanis ditandai oleh adanya hukum represif yang dominan. Hukum represif adalah hukum yang bersifat menekan diberikan oleh masyarakat terhadap pelaku penyimpangan aturan. Hukuman yang bersifat represif tidak harus mencerminkan pertimbangan rasional atas kerugian yang menimpa masyarakat dan penyesuaian hukuman sesuai tingkat kejahatan, tetapi hukuman tersebut lebih mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif (Kusumawati, 2017:17). Berdasarkan uraian tersebut solidaritas sosial mekanis tercermin dari adanya sikap rela membantu, kebersamaan, musyawarah, empati, gotong royong.

Rela Membantu

Rela membantu merupakan keadaan yang menunjukkan kesiapan dan kesediaan membantu meringankan beban penderitaan maupun kesulitan orang lain tanpa mengharap balas jasa (Chairy, 2016: 5). Sikap rela membantu termasuk wujud solidaritas mekanis dalam masyarakat tradisional karena mencerminkan implementasi kesadaran kolektif. tingginya kesadaran kolektif dalam masyarakat dapat meningkatkan kesediaan untuk membantu meringankan beban bersama.

Kebersamaan

Kebersamaan merepresentasikan adanya kekompakan sosial dalam masyarakat. Masyarakat tradisional ini memiliki jumlah anggota yang tidak besar dan melakukan

kegiatan serta pekerjaan yang relatif sama, melakukan sosialisasi melalui pola-pola yang sama, mereka berbagi pengalaman dan mengembangkan nilai-nilai yang relative sama. Selain itu, adanya kesadaran kolektif juga memicu pudarnya sifat individual dalam masyarakat tradisional sehingga nilai kebersamaan menjadi sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Bourgeois dalam (Valencia, 2018: 11) menyatakan bahwa masyarakat dengan solidaritas mekanis ditandai oleh eratnya kebersamaan karena kepentingan individual yang terdapat dalam masyarakat akan memudar dan berakhir dengan sebuah karakter yang general. Untuk itu, sistem kehidupan dalam masyarakat tradisional berjalan atas dasar kekeluargaan atau kebersamaan.

Musyawarah

Musyawarah merupakan wujud persaudaraan dan perasaan kolektif di dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan karakteristik masyarakat tradisional di mana individualitas tidak berkembang. Musyawarah sangat mengedepankan asas kekeluargaan dan mengesampingkan ego dalam pengambilan keputusan bersama. Oleh karena itu, musyawarah merupakan salah satu kegiatan yang sering dilakukan dalam masyarakat tradisional sebagai sarana untuk mengambil keputusan bersama.

Empati

Empati merupakan salah satu bentuk solidaritas mekanis karena adanya empati dapat memperkuat kekeluargaan dan persatuan masyarakat. Empati diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan orang lain. Empati diartikan sebagai kondisi “ikut merasakan” perasaan orang lain. Empati tergolong sebagai bentuk solidaritas mekanis karena empati merupakan implikasi dari eratnya hubungan sosial pada masyarakat tradisional.

Gotong Royong

Menurut Hassan Shadily dalam (Nurman, 2015: 54) menyatakan bahwa gotong royong merupakan salah satu bentuk solidaritas dalam masyarakat terutama yang membentuk komunitas karena dalam komunitas gotong royong dapat terlihat jelas. Gotong royong tercermin dari adanya kerja bakti, saling membantu dalam kegiatan khitanan, perkawinan, dan adanya kegiatan mengumpulkan sumbangan untuk kegiatan bersama.

Hukum Represif

Durkheim (1984) berpendapat bahwa masyarakat dengan solidaritas mekanis dibentuk oleh hukum represif. Hal tersebut karena masyarakat tradisional didominasi oleh homogenitas atau kesamaan dan memiliki kepercayaan yang kuat terhadap moralitas bersama (kesadaran kolektif) sehingga pelanggaran terhadap moralitas bersama dinilai sebagai ancaman terhadap sistem moral kolektif yang berlaku. Menurut Sukmawati (2017: 17) hukum represif merupakan hukum yang bersifat menekan yang diberikan oleh masyarakat terhadap pelaku penyimpangan aturan.

Solidaritas Sosial Organik

Solidaritas organik merupakan solidaritas yang terjalin karena adanya perbedaan sebagai akibat spesialisasi kerja dalam masyarakat modern. Johnson (1994: 183) memaparkan bahwa pembagian kerja yang kompleks pada masyarakat modern mengakibatkan tingginya tingkat saling bergantung antar kelompok masyarakat. Hal tersebut kemudian menimbulkan ikatan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup yang kompleks.

Emile Durkheim menganalogikan solidaritas organik sebagai organ pada hewan tingkat tinggi yang memiliki karakteristik berbeda dan otonomi khusus dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing. Masyarakat menjadi lebih efektif dengan bergerak bersama dan pada saat yang sama karena setiap elemen memiliki gerakan khasnya

masing-masing. Gerakan khas yang dimaksud ialah peran setiap individu dalam masyarakat yang mengandung perbedaan dan ciri khas masing-masing. Fenomena ini ibarat organ pada organisme tingkat tinggi yang kompleks dan menjalankan perannya masing-masing namun mampu menjalin kesatuan untuk mencapai tujuan (Durkheim, 1984 : 85).

Masyarakat dengan solidaritas organis juga memiliki penghargaan atau apresiasi terhadap kebebasan, bakat, prestasi, dan karir individual yang menjadi dasar dalam masyarakat pluralistik. Hal ini karena masyarakat modern bekerja bukan atas dasar sukarela melainkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama kebutuhan ekonomi. Solidaritas organis dapat berbentuk kerja sama, kesetiaan, saling menghormati, dan adanya apresiasi.

Kerja Sama

Kerja sama terjadi karena adanya kompleksitas kebutuhan pada masyarakat modern. Selain itu, kerja sama juga terjadi sebagai akibat dari adanya spesialisasi kerja. Spesialisasi kerja mengakibatkan adanya sikap saling membutuhkan atau saling bergantung antar elemen masyarakat sehingga terjadilah kerja sama untuk memenuhi kebutuhan (Johnson, 1994: 183). Kerja sama dalam masyarakat modern terjadi apabila anggota masyarakat memiliki tujuan yang sama dan bersifat saling menguntungkan dengan adanya apresiasi atau insentif.

Kesetiaan

Kesetiaan adalah rasa saling percaya antar individu atau kelompok yang didasarkan atas perasaan moral. Kesetiaan disebabkan oleh adanya perasaan senasib, rasa hormat, dan menghargai sesama. Kesetiaan dilandasi oleh rasa pengertian kesadaran, keyakinan akan tanggung jawab, dan partisipasi sosial sesuai pekerjaan. Kesetiaan tergolong sebagai bentuk solidaritas organis karena sikap ini mencerminkan adanya partisipasi sosial sesuai spesialisasi kerja.

Saling Menghormati

Pada masyarakat dengan keberagaman tingkat tinggi diperlukan sikap saling menghormati agar kehidupan dapat berjalan harmonis. Atas dasar sikap saling menghormati inilah dapat terbentuk solidaritas organis.

Apresiasi

Apresiasi merupakan salah satu wujud solidaritas organis pada masyarakat modern. Adanya apresiasi terhadap, bakat, prestasi, dan karir individual yang menjadi faktor penting dalam menjalin solidaritas. Hal tersebut sejalan dengan munculnya perbedaan di kalangan individu sebagai akibat spesialisasi kerja. Spesialisasi kerja dalam masyarakat mengambil alih peranan yang awalnya diisi oleh kesadaran kolektif. Hal tersebut berarti masyarakat tidak lagi melakukan suatu hal secara sukarela atau karena adanya dorongan dalam diri melainkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hukum Restitusi

Solidaritas organis ditandai oleh adanya hukum yang bersifat memulihkan atau hukum restitusi. Dalam masyarakat dengan solidaritas organis, pelanggaran dinilai sebagai serangan terhadap individu tau bagain tertentu dari masyarakat bukan terhadap sistem moral yang berlaku. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik solidaritas organis yaitu mudahnya moralitas bersama. Oleh karena itu, pelanggaran dalam masyarakat modern dituntut untuk melakukan restitusi terhadap siapa saja yang telah diganggu atau dirugikan oleh perbuatan mereka. Hukum restitusi bertujuan untuk tidak mendatangkan penderitaan terhadap pelanggar hukum namun untuk memulihkan kondisi ke situasi semula.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Moleong (2008:6) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena subjek penelitian berkaitan dengan persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena berupaya untuk mendeskripsikan fenomena sosial berupa solidaritas sosial yang tercermin dalam novel dwilogi *Kembara Rindu*.

Data Penelitian

Data adalah informasi atau bahan yang diperoleh setelah melakukan penelitian. Data dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata tertulis atau tuturan lisan dari objek penelitian. Data dalam penelitian ini berbentuk kalimat atau wacana yang mencerminkan gambaran solidaritas sosial dalam novel dwilogi *Kembara Rindu*.

Sumber Penelitian

Sumber data penelitian merujuk pada objek yang diteliti untuk memperoleh data penelitian. Menurut Lofland dalam (Moleong, 2008: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan. Sementara itu, sumber data dalam penelitian sastra dapat berupa novel, cerita pendek, drama, film, puisi, dan tradisi-tradisi lisan. Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari novel dwilogi *Kembara Rindu* yang terdiri atas novel *Kembara Rindu* dan *Suluh Rindu*. Novel *Kembara Rindu* sebagai serial pertama diterbitkan pada tahun 2019 sedangkan *Suluh Rindu* sebagai serial kedua diterbitkan pada tahun 2022. Novel dwilogi ini diterbitkan oleh penerbit Republika.

Metode Pengumpulan Data

Tujuan utama penelitian adalah untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara atau sistematika yang tepat untuk mengumpulkan data. Cara atau sistematika yang ditempuh untuk mengumpulkan data disebut metode pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam mengumpulkan data. Metode dokumentasi adalah cara yang ditempuh untuk mencari data dari sumber tertulis seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274). Menurut Patton (dalam Emzir, 2016: 66) metode dokumentasi diterapkan dengan mengutip data dari sumber tertulis yang diambil dengan cara mencatat. Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini karena data dikumpulkan melalui sumber tertulis yaitu novel dwilogi *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Adapun langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Membaca novel dwilogi *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dengan teknik membaca intensif. Membaca intensif adalah teknik membaca dengan seksama, teliti, dan terperinci untuk memahami isi bacaan. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami isi bacaan dengan saksama dan menemukan nilai-nilai solidaritas yang terdapat di dalam novel tersebut.
- 2) Mengidentifikasi, memahami, dan mencatat data-data yang berkaitan dengan solidaritas sosial yang terdapat dalam novel dwilogi *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.
- 3) Hasil identifikasi data ditulis dalam tabel data untuk memudahkan analisis data.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan untuk mengumpulkan data agar penelitian dapat berjalan dengan sistematis, memperoleh hasil

yang baik, dan mudah diolah (Arikunto, 2010: 203). Instrumen penelitian yang umumnya dikenal adalah tes, interview, dan angket. Akan tetapi, dalam penelitian sastra instrumennya adalah peneliti itu sendiri atau *human instrumen* (Siswantoro, 2010: 73). Peneliti menganalisis sendiri novel dwilogi *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dengan bantuan alat-alat pendukung seperti laptop, buku, dan alat tulis. Untuk memudahkan mencatat data, peneliti menggunakan tabel.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data menurut Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, model data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Mengklasifikasikan data yang telah terkumpul ke dalam dua kelompok yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis.
- 2) Menyajikan data yang telah diklasifikasi dengan bahasa ilmiah dalam bentuk teks deskripsi.
- 3) Menyimpulkan hasil analisis data dengan mempertimbangkan rumusan masalah.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis bentuk solidaritas mekanis dan solidaritas organis yang tercermin dalam novel dwilogi *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Solidaritas mekanis tercermin dari adanya sikap rela membantu, kebersamaan, musyawarah, empati, gotong royong, adanya hukum represif. Sedangkan, solidaritas organis dapat dilihat dari adanya kerja sama, kesetiaan, saling menghormati, apresiasi, dan adanya hukum restitusi.

Solidaritas Sosial Mekanis

Solidaritas mekanis merupakan ikatan yang terjadi pada masyarakat tradisional yang disebabkan oleh adanya kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif adalah totalitas kepercayaan atau sentimen yang terdapat di dalam anggota masyarakat dan membentuk sistem yang dianut bersama. Kesadaran kolektif tersebut merupakan implikasi dari adanya sistem kehidupan yang berjalan atas dasar kebersamaan dan kekeluargaan. Hal ini karena masyarakat tradisional bercirikan homogenitas sehingga masyarakat merupakan suatu kesatuan general. Solidaritas mekanis dalam novel dwilogi *Kembara Rindu* tercermin dari adanya sikap rela membantu, kebersamaan, musyawarah, empati, gotong royong, dan adanya hukum represif.

Rela Membantu

Rela membantu merupakan keadaan yang menunjukkan kesiapan dan kesediaan membantu meringankan beban penderitaan maupun kesulitan orang lain tanpa mengharap balas jasa (Chairy, 2016: 5). Sikap rela membantu merupakan implementasi kesadaran kolektif dalam masyarakat. Tingginya kesadaran kolektif dalam masyarakat tradisional dapat meningkatkan kesediaan untuk saling membantu meringankan beban bersama.

Data 1

Ia merasa beruntung banyak orang yang menyayangi dirinya. Ketika tahu ia mau boyongan atau pulang meninggalkan pesantren selamanya, para pengurus pesantren iuran untuk memberi bekal padanya. Ia tak mungkin menolak pemberian, selain memang ia memerlukannya, karena mereka memberikan sebagai ungkapan persaudaraan. Cak Rasyid juga memberi amplop berisi uang. Gus Najib mengulurkan lima lembar ratusan ribu (Shirazy, 2019 : 72).

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya solidaritas mekanis di antara para santri. Solidaritas mekanis tersebut dibuktikan oleh adanya sikap rela membantu. Sikap rela membantu pada kutipan tersebut merupakan perwujudan kesadaran kolektif yang bersumber dari ajaran agama. Kutipan data di atas tergolong solidaritas mekanis karena mencerminkan implementasi kesadaran kolektif untuk membantu sesama serta adanya persamaan identitas sebagai santri. Kesadaran kolektif dalam kutipan data tersebut merupakan akibat (resultan) dari adanya hubungan sosial yang erat serta perasaan senasib sebagai santri. Kutipan tersebut menceritakan sikap para santri yang rela memberikan uang untuk Ridho ketika pulang kampung. Sikap para santri tersebut menggambarkan adanya kerelaan dan kesediaan untuk membantu meringankan beban Ridho sebagai santri yang akan pulang ke kampung halaman. Hal ini membuat solidaritas mekanis di antara Ridho dan santri lainnya semakin kuat.

Kebersamaan

Kebersamaan merujuk pada adanya kekompakan sosial dalam masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional sangat kental dengan homogenitas atau keseragaman. Hal ini berakibat pada adanya sistem kehidupan yang berjalan di atas asas kekeluargaan atau kebersamaan. Kegiatan yang dilakukan bersama menimbulkan adanya kesadaran kolektif yang melekat dan memudahkan individualitas. Dalam novel dwilogi *Kembara Rindu* ditemukan data yang mencerminkan adanya kebersamaan dalam masyarakat seperti dalam kutipan data berikut.

Data 2

Halaman masjid sepenuhnya dipasang terpal. Jalanan depan masjid hingga halaman rumah Ridho, penuh dengan manusia. Serambi masjid dijadikan panggung. Ribuan ibu-ibu berjilbab dan berkerudung memenuhi serambi bagian depan halaman masjid. Di bagian belakang, ratusan bapak-bapak duduk dengan khusyuk dan tenang. Semuanya mendengarkan suara Syifa yang indah membaca Al-Quran. (Shirazy, 2022: 260)

Kutipan tersebut menceritakan adanya kegiatan sima'an Al-Quran yang dilakukan di Pekon Way Meranti. Dalam lingkup sosial, kegiatan yang dilakukan pada kutipan tersebut dapat mempererat solidaritas mekanis di antara masyarakat dengan menumbuhkan kebersamaan. Kutipan tersebut menunjukkan ratusan masyarakat yang mengikuti kegiatan sima'an Quran. Hal ini mengindikasikan adanya solidaritas mekanis. Kutipan tersebut tergolong solidaritas mekanis karena mengindikasikan adanya homogenitas atau persamaan dalam masyarakat tradisional. Dalam konteks kutipan tersebut, eratnya hubungan kekeluargaan didasarkan oleh adanya persamaan agama.

Musyawarah

Musyawarah tergolong sebagai bentuk solidaritas mekanis karena mencerminkan adanya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan karakteristik masyarakat tradisional di mana individualitas tidak berkembang. Musyawarah merepresentasikan adanya nilai kekeluargaan dan mufakat.

Data 3

Ridho pamit dan langsung pulang ke Way Meranti. Ia langsung mengumpulkan tiga orang penting yang membantunya mengurus pesantren Al - Ihsaniyyah yaitu Yunus , Reza, dan Pak Kamilin. Ia menyampaikan tawaran Kyai Mukhlas itu. “ Ini kesempatan emas, harus Nak Ridho ambil. Empat bulan itu tidak lama. Jangan khawatir saya yang bagian kemasyarakatan akan menjaga Pesantren Al - Ihsaniyyah semampu saya” Pak Kamilin Penuh semangat mendukung Ridho berangkat ke Mesir. (Shirazy, 2022: 89)

Kutipan di atas menunjukkan solidaritas mekanis yang ditandai oleh adanya musyawarah. Musyawarah merupakan salah satu bentuk solidaritas mekanis dalam

masyarakat karena adanya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Fenomena ini menunjukkan bahwa individualitas tidak berkembang pada masyarakat tradisional. Artinya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan bersama sangat penting dalam masyarakat tradisional. Musyawarah merupakan wujud persaudaraan dan perasaan kolektif di dalam masyarakat. Musyawarah sangat mengedepankan asas kekeluargaan dan mengesampingkan ego dalam pengambilan keputusan bersama. Kutipan data tersebut menceritakan musyawarah untuk mendiskusikan tawaran Kyai Mukhlis bahwa Ridho akan mengikuti kegiatan pelatihan di Mesir. Ridho membutuhkan pendapat dan pandangan masyarakat sekitar terkait tawaran tersebut sehingga diadakannya musyawarah. Kutipan ini tergolong solidaritas mekanis karena menunjukkan adanya kesadaran kolektif sebagai akibat dari eratnya hubungan sosial dalam masyarakat tradisional. Adanya musyawarah sebagai langkah pengambilan keputusan bersama merupakan salah satu implementasi kesadaran kolektif dalam masyarakat.

Empati

Empati diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan orang lain. Empati diartikan sebagai kondisi “ikut merasakan” perasaan orang lain. Rasa empati yang tinggi dapat meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Empati tergolong sebagai bentuk solidaritas mekanis karena empati merupakan implikasi dari eratnya hubungan sosial pada masyarakat tradisional.

Data 4

Tepat usai shalat Ashar berjamaah di masjid, jenazah Diana dishalati. Ribuan orang menyalati. Bahkan gelombang orang-orang yang bertakziah terus berdatangan. Shalat jenazah sampai diadakan tujuh kali. Usai dishalatkan, ada seremonial singkat sebelum jenazah dibawa ke kubur (Shirazy, 2022: 532).

Kutipan tersebut menunjukkan solidaritas mekanis yang ditandai oleh adanya empati masyarakat ketika dalam situasi duka. Situasi tersebut merupakan salah satu wujud sikap empati dalam masyarakat. Masyarakat tradisional dicirikan oleh adanya hubungan sosial yang erat. Adanya hubungan sosial yang erat ini diakibatkan oleh eratnya interaksi sosial masyarakat. Kutipan data di atas menceritakan kabar duka kematian Diana sehingga masyarakat berbondong-bondong untuk bertakziah. Kutipan ini tergolong solidaritas mekanis karena menunjukkan adanya representasi kesadaran kolektif dalam masyarakat. Kesadaran kolektif ini membentuk rasa empati dalam anggota masyarakat ketika dilanda musibah.

Gotong Royong

Hassan Shadily dalam (Nurman, 2015: 54) menyatakan bahwa gotong royong merupakan salah satu bentuk solidaritas dalam masyarakat terutama yang membentuk komunitas karena dalam komunitas gotong royong dapat terlihat jelas. Gotong royong tercermin dari adanya kerja bakti, saling membantu dalam kegiatan khitanan, perkawinan, dan adanya kegiatan mengumpulkan sumbangan untuk kegiatan bersama.

Data 5

Ada keasyikan tersendiri sarapan bersama tetangga dan sanak saudara. Anak-anak juga sangat bergembira makan bersama temannya. Ketika jamaah terus bertambah, akhirnya mereka bergotong-royong ikut infak untuk pengadaan sarapan pagi. Dan Santilah yang dipercaya mengelolanya dibantu para santri putri. Jika dana kurang, Ridho menambal kekurangannya. (Shirazy, 2022: 39)

Kutipan di atas menceritakan tentang kesediaan masyarakat bergotong-royong mengeluarkan infak atau sedekah untuk pengadaan sarapan pagi bersama setiap minggu. Awalnya gagasan sarapan bersama ini diinisiasi oleh Ridho atas dana pribadi Rido. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu jamaah terus bertambah akhirnya mereka bergotong-royong mengeluarkan infak. Fenomena ini mengindikasikan adanya solidaritas sosial

mekanis ditandai oleh adanya gotong royong. Gotong-royong merupakan bentuk solidaritas mekanis yang dapat terlihat jelas dalam suatu masyarakat atau komunitas. Solidaritas mekanis dalam kutipan tersebut terjadi karena eratnya hubungan sosial yang terjadi pada masyarakat. Eratnya hubungan sosial ini mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama. Gotong royong dalam kutipan ini ditunjukkan melalui adanya kesediaan mengeluarkan infak untuk pengadaan sarapan bersama setiap minggu.

Hukum Represif

Masyarakat dengan solidaritas mekanis dibentuk oleh adanya hukum represif. Hukum represif merupakan hukum yang bersifat mengekang yang diberikan masyarakat kepada pelanggar. Menurut Durkheim (1984: 33) pelanggaran dalam masyarakat tradisional terjadi ketika individu keluar dari jalur moralitas bersama atau kesadaran kolektif sehingga pelanggaran dinilai sebagai ancaman terhadap sistem moral kolektif yang berlaku. Hukum represif ditunjukkan melalui adanya celaan, hinaan, dan gunjingan di hadapan masyarakat umum.

Data 6

“Ternyata kepulangan Ridho tidak begitu membawa manfaat dan perubahan bagi kita. Masjid kita tetap terlantar. Bedanya Cuma Subuh, Dzuhur, dan Ashar ada Ridho. Tapi saat Dzuhur dan Ashar kan, waktu-waktu yang orang tidak di rumah. Mereka bekerja di ladang dan lainnya. Pas orang sudah pulang dan pergi ke masjid — yaitu Maghrib dan Isya — eh Ridho tidak ada. Pak Kamilin juga tidak ada. Tidak ada yang mengimami. Tidak ada yang mengajar anak-anak ngaji.” (Shirazy, 2019: 133)

Kutipan data tersebut mencerminkan adanya solidaritas mekanis dalam masyarakat ditandai oleh adanya hukum represif. Hukum tersebut diwujudkan dalam bentuk gunjingan terhadap kekecewaan masyarakat kepada Ridho yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik sebagai santri kepada masyarakat. Sikap Ridho yang belum mampu memakmurkan masjid dianggap sebagai ancaman terhadap moralitas bersama sehingga menimbulkan reaksi berupa gunjingan yang dilontarkan kepada Ridho. Kutipan data tersebut merepresentasikan adanya heterogenitas atau persamaan agama dan pekerjaan pada masyarakat Pekon Way Meranti.

Solidaritas Sosial Organik

Solidaritas sosial organik merupakan ikatan yang terjadi karena adanya perbedaan di dalam masyarakat. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya pembagian kerja atau spesialisasi peran dalam suatu masyarakat. Solidaritas sosial organik terjadi karena adanya ketergantungan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Solidaritas organik dalam novel dwilogi *Kembara Rindu* terlihat dari adanya kerja sama, kesetiaan, saling menghormati, dan adanya apresiasi.

Kerja Sama

Spesialisasi kerja mengakibatkan adanya sikap saling membutuhkan atau saling bergantung antar elemen masyarakat sehingga terjadilah kerja sama untuk memenuhi kebutuhan (Johnson, 1994: 183). Kerja sama dalam masyarakat modern terjadi apabila anggota masyarakat memiliki tujuan yang sama dan bersifat saling menguntungkan dengan adanya apresiasi atau insentif.

Data 7

“Yang meng-handle ini semua?”

“Yang utama tentu para santri, tapi kita juga kerja sama dengan masyarakat sekitar. Kita juga bersinergi dengan stakeholder terkait. Untuk juri-juri lomba, ada dari pesantren kita, namun juga kita datangkan pakar yang biasa jadi juri. Khusus untuk juri lomba meracik kopi tingkat nasional, khusus kita datangkan dari pihak luar yang pakar di bidang ini. Sebab, meskipun para santri biasa minum

kopi, tetapi kami belum memiliki ilmu dan pengalaman yang memadai untuk jadi juri lomba ini” (Shirazy, 2022: 194)

Kutipan di atas menunjukkan solidaritas organis ditandai oleh adanya kerja sama berbagai pihak dalam menunjang pelaksanaan sebuah acara. Kerja sama ini dapat terjadi karena perbedaan peran atau spesialisasi pekerjaan dalam masyarakat yang membuat adanya sikap saling membutuhkan antar kelompok. Adanya sikap saling membutuhkan memicu munculnya kerja sama. Kerja sama dapat terjadi apabila individu atau kelompok memiliki kepentingan atau tujuan yang sama. Dalam kaitannya dengan kutipan data tersebut, kerja sama terjadi karena adanya tujuan yang sama yaitu untuk memperkenalkan kopi kepada masyarakat. Kutipan data tersebut tergolong solidaritas organis karena mengindikasikan adanya perbedaan pekerjaan sebagai akibat spesialisasi peran dalam masyarakat organis.

Kesetiaan

Kesetiaan adalah rasa saling percaya antar individu atau kelompok yang didasarkan atas perasaan moral. Hal ini sejalan dengan pendapat Paul Johnson (1994:181) bahwa solidaritas adalah adanya rasa saling percaya, kesetiakawanan, dan rasa sepenanggungan antara individu atau kelompok. Kesetiaan disebabkan oleh adanya perasaan senasib, rasa hormat, dan menghargai sesama. Kesetiaan dilandasi oleh rasa pengertian kesadaran, keyakinan akan tanggung jawab, dan partisipasi sosial sesuai pekerjaan. Kesetiaan tergolong sebagai bentuk solidaritas organis karena sikap ini mencerminkan adanya partisipasi sosial sesuai spesialisasi kerja.

Data 8

“Iya, Mbak. Abah pernah nyebut anak itu santri yang ‘Kopassus’. Selalu atuh, siap tempur, dan akan melaksanakan tugas apapun sampai titik darah penghabisan – ibaratnya sampai berhasil. Itu sangat berkesan bagi Abah. Selain itu, ada satu lagi yang sering dikatakan Abah pada saya, ‘Saya suka anak itu karena dia punya keberanian luar biasa untuk membela marwah ulama!” (Shirazy, 2019: hal 17)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya solidaritas organis antara Ridho dan Kyai Nawir ditandai oleh adanya kesetiaan. Kesetiaan ini ditunjukkan oleh tokoh Ridho yang selalu siap melaksanakan tugasnya sebagai asisten atau khadim Kyai Nawir. Kutipan data tersebut mengindikasikan adanya partisipasi sosial sesuai dengan spesialisasi peran Ridho sebagai khadim. Selain itu, adanya rasa tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban sebagai asisten juga meningkatkan solidaritas organis di antara Ridho dan Kyai Nawir. Kutipan tersebut tergolong solidaritas organis karena mencerminkan pembagian atau spesialisasi kerja dalam masyarakat dan mengakibatkan adanya perbedaan peran dalam setiap individu.

Saling Menghormati

Saling menghormati merupakan salah satu wujud solidaritas sosial organis dalam masyarakat modern. Pada masyarakat dengan keberagaman tingkat tinggi diperlukan sikap saling menghormati agar kehidupan dapat berjalan harmonis. Menurut Kania dan Asep (2018: 23) rasa solidaritas yang lebih mementingkan kepentingan orang lain atau kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi akan menambah rasa kebersamaan, rasa kekompakan, rasa tolong-menolong dan rasa saling menghormati satu sama lainnya.

Data 9

Siang itu setelah rapat evaluasi perusahaan, Basrun, Mikel, dan Digdoyo menghadap Sita. Tiga lelaki yang jauh lebih tua dari Sita itu tampak begitu hormat pada sang bos. Anak sulung almarhum Haji Syahril itu duduk bersandar pada kursi kerjanya.
“Apa yang kalian dapat?”

“Data yang kami dapatkan akan membuat Ibu Sita bisa tidur dengan nyenyak,” Jawab Digdoyo. (Shirazy, 2019: 218)

Kutipan data tersebut mencerminkan solidaritas organis yang terjalin pada masyarakat modern. Hal tersebut ditandai oleh adanya sikap menghormati atasan yang ditunjukkan oleh tokoh Basrun, Mikel, dan Digdoyo. Kutipan tergolong solidaritas organis karena adanya perbedaan peran antara Sita dan bawahannya sehingga mendorong terjadinya sikap hormat sang bawahan terhadap Sita. Perbedaan peran ini merupakan implikasi dari adanya spesialisasi kerja dalam masyarakat modern. Hal tersebut mengakibatkan munculnya sikap saling menghormati sebagai dasar terbentuknya solidaritas organis.

Apresiasi

Adanya apresiasi terhadap, bakat, prestasi, dan karir individual yang menjadi faktor penting dalam menjalin solidaritas. Masyarakat modern tidak lagi melaksanakan suatu pekerjaan atas dasar sukarela melainkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal ini karena kesadaran kolektif mulai luntur. Hal ini sejalan dengan pendapat Durkheim dalam (Johnson, 1994: 184) spesialisasi kerja dalam masyarakat mengambil alih peranan yang awalnya diisi oleh kesadaran kolektif.

Data 10

Akhirnya mereka menikah di Hongkong. Sebelum menikah, Nurlaila bicara baik-baik dengan majikannya bahwa dia mengundurkan diri dari pekerjaannya. Sang majikan memberinya bonus bahkan hadiah istimewa di hari pernikahannya. Nurlaila dan Pak Syahril hidup di sebuah apartemen di Kawasan Kowloon. Kehidupan Nurlaila dijamin oleh Pak Syahril, meskipun konglomerat itu harus pulang-pergi Hongkong – Indonesia. Nurlaila pun hamil dan melahirkan anak pertamanya yang diberi nama Syifa. Setengah tahun setelah itu, Nurlaila memutuskan ingin pulang dan hidup di kampung halaman (Shirazy, 2019: 153).

Kutipan data tersebut mencerminkan adanya solidaritas organis antara Nurlaila dan majikannya ditandai oleh adanya apresiasi yang diberikan sang majikan kepada Nurlaila. Adanya bonus dan hadiah istimewa tersebut merupakan bentuk apresiasi sang majikan kepada Nurlaila karena telah melaksanakan tugasnya sebagai Asisten Rumah Tangga (ART). Kutipan ini tergolong solidaritas organis karena mencerminkan adanya perbedaan peran sebagai akibat dari spesialisasi kerja dalam masyarakat modern. Sehingga adanya apresiasi merupakan bentuk penghargaan terhadap bakat, prestasi, dan karir.

Hukum Restitusi

Pembagian atau spesialisasi kerja yang kompleks dalam masyarakat modern membawa pengaruh terhadap adanya perbedaan di tingkat individu. Hal tersebut berakibat pada mudarnya kesadaran kolektif dalam masyarakat modern. Mudarnya kesadaran kolektif tersebut berimplikasi pada adanya hukum restitusi sebagai penanda solidaritas organis. Dalam masyarakat dengan solidaritas organis, pelanggaran dinilai sebagai serangan terhadap individu atau bagian tertentu dari masyarakat bukan terhadap sistem moral yang berlaku. Oleh karena itu, pelanggar dalam masyarakat modern dituntut untuk melakukan restitusi atau tebusan terhadap siapa saja yang telah diganggu atau dirugikan oleh perbuatan mereka.

Data II

“Untuk Pak Munir, M.Sc. LLM, dan Pak Darusman, SH.MH, karena gaal melaksanakan tugas, maka ada dua pilihan untuk kalian. Pertama kalian mengundurkan diri baik-baik dari pekerjaan kalian, atau kalian saya beri punishment. Yaitu dalam waktu empat bulan kalian bekerja sebagai mador di lapangan, di kebun kopi, dan dengan gaji sebagai mandor. Nanti akan saya evaluasi layak dan tidaknya menduduki jabatan kalian saat ini kembali!” (Shirazy, 2019: 189)

Kutipan data tersebut mencerminkan solidaritas organis ditandai oleh adanya hukum restitusi. Hukum restitusi ini tercermin dari adanya penurunan jabatan yang diberikan kepada tokoh Munir dan Darusman. Penurunan jabatan merupakan restitusi atau bayaran yang harus diterima karena pelanggaran yang dilakukan. Pelanggaran yang dilakukan tokoh Munir dan Darusman bersifat merugikan atasan mereka. Kutipan tersebut tergolong solidaritas organis karena mencerminkan adanya perbedaan peran antara tokoh Sita sebagai pimpinan dan bawahannya yaitu Munir dan Darusman.

PENUTUP

Penelitian tentang solidaritas sosial dalam novel dwilogi *Kembara Rindu* mengindikasikan adanya solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Solidaritas mekanis tercermin dari adanya sikap rela membantu, kebersamaan, musyawarah, empati, gotong royong. Solidaritas mekanis dalam novel tersebut terjadi karena adanya kesadaran kolektif yang tinggi serta kesamaan identitas. Kesadaran kolektif dalam novel ini merupakan implementasi norma-norma agama Islam. Solidaritas organis dalam novel tersebut direfleksikan melalui adanya kerja sama, kesetiaan, saling menghormati, apresiasi, dan adanya hukum restitusi. Solidaritas organis dalam novel tersebut banyak menggambarkan hubungan atau ikatan sosial antara guru dan santri yang tercermin pada tokoh Ridho dan Kyai Nawir.

Penelitian ini masih terbatas pada aspek solidaritas sosial dalam novel dwilogi *Kembara Rindu*. novel tersebut sangat menarik untuk diteliti dengan berbagai perspektif seperti psikologi sastra. Novel ini sangat cocok untuk dikaji dengan pendekatan psikologi sastra yaitu dengan teori klasifikasi emosi menurut David Krech.

Eksistensi solidaritas sosial merupakan integral yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Apabila solidaritas sosial tidak terjadi karena adanya persamaan identitas, solidaritas sosial harusnya tetap terjaga sebagai wujud rasa kemanusiaan antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al – Maaruf, Ali Imron. 2017. *Pengkajian Sastra : Teori dan Aplikasinya*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chairy, Ummul. 2016. “Assitulungeng (Study Tentang Nilai Solidaritas Petani Di Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo).” Skripsi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Durkheim, Emile. 1984. *The Division of Labor in Society*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit PustakaWidyatama.
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kusumawati. 2017. “Solidaritas Sosial dalam Komunitas Reggae di Kota Semarang”. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurman. 2015. “Dinamika Gotong Royong dan Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Kendenan Kabupaten Enrekang.” Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah

Makassar

- Shirazy, Habiburrahman. 2019. *Kembara Rindu*. Jakarta: Republika Penerbit
- Shirazy, Habiburrahman. 2022. *Suluh Rindu*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Siswanto. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sundari, Nining. 2021. “Nilai Solidaritas Sosial dalam Novel *Komet* Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel”. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sholichah, Hanna Rizky. 2019. “Solidaritas Pengikut Ahmadiyah dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Valencia, Divana. 2018. “Nilai Solidaritas Positif dalam Film *La Rafle* Karya Bosch”. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.